

**ANALISIS TARI PUSPANJALI SEBAGAI MATERI DASAR
PEMBELAJARAN TARI BALI PUTRI
PADA ANAK USIA DINI DI SANGGAR TARI**



**NI MADE MIRAH ANDRIYANI
NIM 201421003**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
DENPASAR
2017**

ANALISIS TARI PUSPANJALI SEBAGAI MATERI DASAR PEMBELAJARAN TARI BALI PUTRI PADA ANAK USIA DINI DI SANGGAR TARI

Ni Made Mirah Andriyani

Program Studi Seni (S2), Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa
Indah Denpasar, Bali, Indonesia.

Email : andriyanimirah@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran tari pada setiap lembaga atau sanggar sangat bervariasi, namun ada satu hal menarik yang patut dicermati yaitu bagaimana cara memulai melatih tari khususnya bagi anak-anak usia dini. Tari Puspanjali sebagai materi dasar dalam pembelajaran tari Bali di Sanggar, karena gerak tarinya sangat sederhana, durasi tarian kurang dari lima menit, dan mudah ditiru oleh anak.

Ada tiga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bentuk tari Puspanjali berupa tari penyambutan sebagai ungkapan selamat datang yang ditarikan oleh kelompok penari putri. Struktur tarian ini menyesuaikan dengan struktur *gending*, yang meliputi bagian *pengawit*, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* dan *pekaad* (2) alasan tari Puspanjali digunakan sebagai materi dasar pembelajaran tari Bali putri pada anak usia dini di sanggar tari; (3) proses pembelajaran tari Puspanjali sebagai materi dasar pembelajaran tari Bali putri pada anak usia dini di sanggar tari. Teori yang digunakan dalam membedah ketiga rumusan masalah ini adalah teori bentuk, teori estetika dan teori perkembangan dan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian multisitus dan berpendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara serta studi kepustakaan dan dianalisis secara deskriptif melalui tiga jalur kegiatan yaitu: (1) reduksi; (2) penyajian data; (3) Verifikasi

Hasil penelitian yang diperoleh: *Pertama*, tari Puspanjali berbentuk tari penyambutan sebagai ungkapan selamat datang yang ditarikan oleh kelompok penari putri. Struktur tarian ini menyesuaikan dengan struktur *gending*, yang meliputi bagian *pengawit*, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* dan *pekaad*. Keseluruhan elemen-elemen tari pada tari Puspanjali tentu memiliki hubungan dengan ide dan konsep sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang saling melengkapi. Secara spesifik, bentuk elemen-elemen seni tari dalam tari Puspanjali dapat dilihat dari struktur dan perbendaharaan gerak tari, tata rias, tata busana serta musik iringan tari. *Kedua* alasan tari Puspanjali digunakan sebagai materi dasar pembelajaran tari Bali putri pada anak usia dini, karena terdapat kesederhanaan, nilai keindahan serta kesesuaiannya dengan karakter anak usia dini. *Ketiga*, Proses pembelajaran tari Puspanjali sebagai materi dasar pembelajaran tari Bali putri pada anak usia dini dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi. Strategi pembelajaran yang dilakukan sanggar mencakup tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

Kata kunci : Pembelajaran, Tari Puspanjali, Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan seni tari Bali, mulai dari lembaga formal seperti (ASTI/STSI/ISI, KOKAR/SMKI), lembaga pelatihan seperti sanggar-sanggar seni tari, dan lembaga kemasyarakatan (*banjar, sekaa*), sangat mendukung serta memudahkan untuk mengembangkan diri di bidang seni tari. Program-program pembelajaran tari pada setiap lembaga atau sanggar sangat bervariasi, namun ada satu hal menarik yang patut dicermati yaitu bagaimana cara memulai melatih tari khususnya bagi anak-anak usia dini. Pusat kegiatan seni di Taman Kanak-Kanak sebenarnya membawa suasana riang, kegembiraan, dan kepuasan bagi anak-anak. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, daya hayal dan inisiatif anak-anak. Memperkenalkan tari sejak usia dini dapat memberikan pengalaman kreatif, serta dapat merangsang daya cipta, rasa dan karsa anak, serta melatih ekspresi dan pengembangan kepribadian kearah yang positif (Setyawati, 2007: 11). Anak usia dini adalah anak umur 4-6 tahun. Pada usia mereka ini adalah masanya bermain. Kemampuan anak dalam menyerap materi tari juga masih bersifat bermain. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran seni tari di PAUD, yaitu pendidikan seni tari untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar bagi anak dalam mengaktualisasikan diri, artinya pembelajaran tersebut berorientasi pada anak. Di sini terlihat bahwa anak merupakan faktor yang utama, sedangkan seni tari sebagai alat. Dengan tujuan pembelajaran seni tari tersebut, mengharuskan guru tari agar berhati-hati memperlakukan anak untuk berekspresi, perlu mengenal anak dengan baik dalam mengembangkan potensi minat bakatnya. Perlakuan guru tersebut nantinya akan membentuk perilaku kecerdasana emosional anak.

Dari pengamatan awal yang dilakukan dengan mencermati materi-materi pelatihan tari di beberapa sanggar seni, seperti Sanggar Rare, Sanggar Batukaru, Sanggar Ayu di Tabanan, dan Sanggar Shankara di Badung, ditemukan bahwa semua sanggar-sanggar tersebut menggunakan tari Puspanjali sebagai materi dasar pembelajaran tari Bali putri untuk anak-anak usia dini. Secara umum pimpinan maupun pelatih tari di sanggar tersebut mengungkapkan alasan mereka memberikan tari Puspanjali sebagai materi dasar dalam pembelajaran tari Bali dikarenakan gerak tarinya yang sangat sederhana serta mudah ditiru oleh anak. Tempo tarian yang singkat dengan durasi kurang dari lima menit, serta gerakan tari Puspanjali tergolong sederhana yang menyebabkan banyak sanggar menggunakan tari Puspanjali sebagai media dasar pembelajaran tari pada anak usia dini. Pemberian materi tari Puspanjali pada anak usia dini berupaya

mengurangi kejenuhan pada anak saat belajar menari, mengingat karakter anak usia dini tentu berbeda dibandingkan dengan karakter orang dewasa.

Berkenaan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tari Puspanjali pada aspek latar belakang penciptaannya, elemen tarinya serta eksistensinya karena telah mampu menjadi salah satu tari kreasi yang saat ini sangat digemari oleh masyarakat bahkan dijadikan materi dasar pembelajaran tari Bali putri pada anak usia dini. Penelitian mengenai suatu karya seni tari telah banyak dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya sehingga menghasilkan pustaka-pustaka berupa karya ilmiah, laporan, dan naskah tercetak lainnya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian maupun buku yang secara khusus membahas tari Puspanjali belum banyak ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini layak dilakukan untuk membedah permasalahan yang dikaji dengan judul *Analisis Tari Puspanjali Sebagai Materi Dasar Pembelajaran Tari Bali Putri Pada Anak Usia Dini Di Sanggar Tari*.

KEMUNCULAN, PERKEMBANGAN DAN TESTIMONI TARI PUSPANJALI

A. KEMUNCULAN TARI PUSPANJALI

Tarian ini diciptakan atas permintaan Titik Soeharto selaku ketua panitia pembukaan kongres olah raga wanita sedunia, yang dipentaskan di Pertamina Cottage, Kuta. Pada saat akan digelarnya kongres inilah Ibu Swathi Widjaja Bandem diminta untuk menciptakan sebuah tarian yang akan dipergunakan dalam rangka pembukaan kongres tersebut. Di dalam menciptakan tari Puspanjali Ibu Swasthi Widjaja berkolaborasi dengan seorang seniman karawitan yakni Bapak Nyoman Winda, sebagai penata iringan tari Puspanjali. Dalam menciptakan karya tari ini kedua seniman tersebut diminta untuk membuat sebuah tarian penyambutan dengan durasi waktu yang sangat singkat yakni 3-5 menit, karena pemanfaatan waktu sangat dipertimbangkan dalam pelaksanaan kongres tersebut.

Dalam proses penciptaan, Ibu Swasthi Widjaja dengan Bapak Nyoman Windha senantiasa melakukan diskusi mengenai karya tari yang diciptakan guna memadukan antara gerak tari dan iringannya, proses penciptaan tari Puspanjali dilakukan dengan tetap menjaga komunikasi yang baik antara pencipta tari dan penata iringan tari, sehingga proses penciptaan tari dapat berjalan secara maksimal.

B. Perkembangan Tari Puspanjali

Tari Puspanjali mengalami sebuah perkembangan yang sangat baik, dari pertama kali diciptakan hingga saat ini tari Puspanjali masih menjadi sebuah tari yang namanya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat luas. Seperti penuturan Bapak Nyoman Windha, bahwa ketika diciptakan baik gerak tari maupun iringan tari Puspanjali memang sengaja dibuat sederhana dengan maksud baik tari maupun iringan tari Puspanjali akan mudah dipelajari sehingga dalam perkembangannya tari ini menjadi salah satu tarian yang memiliki eksistensi yang baik. Benar adanya, tari Puspanjali sering dipentaskan sebagai sebuah tari penyambutan dalam berbagai acara yang digelar, baik dalam acara resmi guna menyambut tamu penting, juga sebagai tari hiburan yang indah

C. Testimoni Masyarakat Terhadap Tari Puspanjali

Testimoni berbentuk kekaguman ataupun rekomendasi terhadap tari Puspanjali dari kalangan para seniman tari dilakukan melalui wawancara. Testimoni pertama dilakukan di kalangan seniman yakni pada seorang koreografer sekaligus menjadi pimpinan sanggar tari Rare, yakni Ni Luh Nyoman Sri Suryati, mengatakan bahwa tari Puspanjali merupakan sebuah tari Kreasi yang ketika diciptakan begitu populer, serta mengalami perkembangan yang sangat pesat, bahkan hingga saat ini tarian tersebut masih dikenal oleh masyarakat banyak (wawancara, 7 Juli 2016). Testimoni selanjutnya berasal dari kalangan masyarakat umum yakni salah seorang Guru TK, di TK Kemala Bhayangkari 3 Tabanan yang bernama Yeni Angguma Sanita Kusumawati. Ketika ditanyakan mengenai tari Puspanjali, ia mengatakan tahu benar dengan tarian tersebut. Meski ia bukan seorang guru yang memiliki bakat menari, tapi Yeni mengaku bisa menarikan tari Puspanjali dan mengajarkannya pada anak-anak didiknya. Yeni mengatakan bahwa tari Puspanjali merupakan salah satu tari Bali yang memiliki pola gerak sederhana, sehingga bagi dirinya dengan mudah mempelajari tari ini dengan melihat videonya saja. Yeni senantiasa mendahulukan kemauan anak didiknya, tidak ada paksaan dalam pelaksanaan pembelajaran tari, asalkan anak mau melakukannya dengan ceria dan gembira. Yeni juga mengatakan bahwa materi tari Puspanjali yang diberikan kepada anak didiknya bisa diikuti oleh anak, meskipun gerak yang mereka lakukan belum sempurna jika dilihat dari segi pakem-pakem yang ada pada tari Bali pada umumnya.

BENTUK TARI PUSPANJALI

A. Struktur Tari Puspanjali

Tari Puspanjali berbentuk tari penyambutan sebagai ungkapan selamat datang yang ditarikan oleh kelompok penari putri. Struktur tarian ini menyesuaikan dengan struktur *gending*, yang meliputi bagian *pengawit*, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* dan *pekaad*. *Pepeson* adalah bagian awal dari suatu tarian. *Pengawak* adalah bagian komposisi yang menampilkan gerak-gerak tari bertempo pelan. *Pengecet* adalah bagian komposisi yang menampilkan gerak-gerak tari dengan tempo sedang hingga cepat. *Pekaad* atau penutup adalah bagian komposisi yang diwarnai dengan gerak-gerak tari bertempo cepat kemudian lebih pelan untuk mengakhiri tarian.

B. Tata Busana (Kostum) Tari Puspanjali

Ketika tari Puspanjali ini untuk pertama kali dipentaskan, busana/kostum yang dirancang juga sederhana sama seperti busana tari tradisional Bali lainnya yakni mengenakan hiasan kepala berupa rambut disasak, memakai *pusung lungguh magonjer*. Di depan *pusung lungguh* diberikan hiasan *onggar-onggar* yang dihias dengan bunga sewarna sesuai dengan warna busananya. Kemudian dilengkapi dengan beberapa bunga mas cempaka imitasi dan dua untaian semanggi di kanan dan di kiri *onggar-onggar* yang dipasang di tengah-tengah *pusung lungguh*. Busana yang dikenakan terdiri dari *tapih* yang di *prada* bagian bawahnya dan *disarung*. *Streples* polos yang sewarna dengan *tapih* dan kain *prada* yang juga *disarung*.



Gambar 1. Busana tari Puspanjali pada anak usia dini

C. Tata Rias Tari Puspanjali

Pemakaian makeup atau tata rias wajah pada anak usia dini sedikit berbeda, karena tidak semua makeup digunakan, mengingat fisik anak usia dini yang tentunya berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini memiliki kulit wajah yang masih muda dan cenderung sensitive. Maka dari itu dalam pemilihan jenis makeup perlu dipertimbangkan dan diperhatikan agar tidak mengandung resiko dan berbahaya jika dikenakan pada kulit wajah anak.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan bersama Ni Made Liza Anggara Dewi tanggal 12 januari 2017 yang mengatakan “Dalam tata rias wajah pada anak usia dini tidak semua jenis dan bagain dari makeup dapat digunakan seperti tata rias pentas pada umumnya yang dilakukan oleh orang dewasa. Dalam tata rias wajah tari putri halus sebaiknya yang digunakan hanya alas bedak, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, *eyeshadow*, perona pipi, dan lipstick. Penggunaan *milk cleansing*, *face tonic* dan pelembab wajah tidak perlu digunakan karena dikhawatirkan tidak sesuai dengan kulit wajah anak yang bisa menyebabkan iritasi”. Ada satu hal lagi yang bisa dicermati dalam tata rias wajah anak usia dini. Dalam proses merias wajah anak usia dini biasanya membutuhkan waktu yang agak lama. Hal ini disebabkan karena faktor psikologis dan mental anak usia dini yang berbeda. Penata rias membutuhkan waktu lebih lama serta kesabaran lebih dalam merias wajah anak usia dini. Contohnya anak akan merasa bosan ketika dirias sehingga ada saja tingkah laku dari mereka yang menghambat proses di dalam merias wajah, seperti menangis, merasa bosan hingga pada akhirnya anak merajuk tidak mau dirias. Penggunaan eyeliner dan bulu mata palsu biasanya tidak digunakan dalam tata rias wajah anak, karena disamping sulit dikenakan pada anak usia dini, penggunaan eyeliner dan bulu mata palsu juga bisa membuat anak merasa kurang nyaman.

D. Musik Atau Iringan Tari Puspanjali

Seperti umumnya bentuk karawitan tari sebagai bentuk garap karawitan yang terlibat dalam cabang seni lain/tari dalam kebiasaan kehidupan karawitan Bali, bentuk karawitan yang terdapat pada tari Puspanjali dapat dilihat atas tiga bagian yaitu kawitan yang merupakan komposisi bagian awal untuk iringan *pepeson* atau bagian pertama tampilnya penari ke atas pentas, kemudian dilanjutkan pada bagian *pengawak* yang merupakan bagian kedua dari komposisi berikut tariannya, dan bagian terakhir disebut dengan *pekaad*. Kesesuaian iringan tari Puspanjali dengan karakter anak usia dini dapat dilihat dari adanya pengaruh musik terhadap

perkembangan anak usia dini. Musik dapat memberikan kontribusi dalam membangun suasana dan membentuk kreativitas anak. Ketika anak mendengarkan musik, secara tidak sadar anak biasanya melakukan gerakan-gerakan sesuai keinginan mereka. Gerakan tersebut bisa dengan menggelengkan kepalanya, menggerakkan kaki serta mengayunkan lengan. Lain halnya jika anak diarahkan melakukan gerakan menari tanpa adanya musik, tentu juga akan berpengaruh pada minat anak. Anak akan lebih cepat merasa bosan dan menganggap kegiatan menari merupakan suatu hal yang membosankan. Begitu juga dengan iringan tari Puspanjali mampu membangkitkan semangat anak, serta memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak dalam belajar menari.

TARI PUSPANJALI SEBAGAI MATERI DASAR PEMBELAJARAN TARI BALI PUTRI PADA ANAK USIA DINI

A. Kesederhanaan

Kesederhanaan yang dikaitkan dengan tari Puspanjali, bukanlah kesederhanaan yang dimaknai dengan konotasi negatif, melainkan kesederhanaan yang terdapat dalam tari Puspanjali memiliki daya tarik tersendiri, yang menyebabkan siapapun yang menyaksikan tarian ini menjadi terpesona. Dilihat dari gerakan tari yang lemah lembut dan sederhana, menggunakan gerak-gerak dasar tari tradisional Bali, dengan menambahkan variasi pada pakem tari Bali, menjadikan tari Puspanjali menjadi sebuah tarian yang digemari masyarakat dan bisa ditarikan oleh anak-anak, remaja sampai kalangan tua. Di samping kesederhanaan dalam gerak, beberapa elemen pendukung tari Puspanjali juga masih tergolong sederhana yakni dari segi kostum tanpa menggunakan properti atau atribut yang terkesan rumit, sehingga bagi masyarakat sangat mudah mendapatkan kostum tarian Puspanjali. Kesederhanaan juga terlihat dari segi tata rias kepala, serta tata rias wajah yang tidak terlalu berlebihan.

B. Keindahan

Manusia hidup memerlukan rasa keindahan. Keindahan tersebut dapat diungkapkan melalui sebuah karya seni. Salah satu karya seni tersebut adalah seni tari. Tari dapat memberikan nilai-nilai keindahan bagi manusia. Keindahan yang ada dalam karya seni tari tidak harus dinikmati dengan membuat atau menyusun karya tari. Keindahan karya seni tari dapat dinikmati

dengan cara melihat berbagai pertunjukan karya tari. Seperti halnya dengan karya tari Puspanjali, dimana karya tari ini dikatakan sebagai sebuah tarian yang memiliki nilai estetika tinggi. Keindahan yang terdapat dalam tari Puspanjali tampak dilihat dari segi gerak, busana, dan musik iringan tari.

C. Kesesuaian Tari Dengan Karakter Anak Usia Dini

karakteristik jenis tari pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kemampuan dasar dan kebutuhan anak usia dini, diantaranya tari yang bertema sesuai dengan perkembangan anak usia dini diantaranya tema lingkungan maupun alam sekitar, sama dengan tari Puspanjali yang diibaratkan sebagai bunga sehingga tujuan agar dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan melalui panca indra. Gerak tari yang diberikan pada anak usia dini sebaiknya terdiri dari berbagai jenis gerak yang variatif. Tujuannya adalah memberi kesempatan kepada anak untuk memperlihatkan pengendalian otot diseluruh badannya. Dikaitkan dengan tari Puspanjali maka dalam gerak tarinya memiliki beberapa rangkaian gerak, sehingga kesannya tidak monoton dan tidak membosankan bagi anak, karena dalam tari Puspanjali anak bisa menggerakkan seluruh otot dibadannya yang terdiri dari gerakan kepala, badan, lengan dan kaki. Karakteristik tari pada anak usia dini yang selanjutnya ialah tarian yang diberikan berbentuk tari kelompok. Tujuan memberikan tari kelompok pada anak usia dini, adalah untuk mengembangkan kebutuhan sosialnya dalam berhubungan dengan orang lain, memperhatikan serta peka terhadap orang lain sehingga akan menumbuhkan sikap toleransi sesama teman. Tari kelompok ini juga terdapat dalam tari Puspanjali, sehingga tari ini bisa dikatakan layak diberikan pada anak usia dini.

PROSES PEMBELAJARAN TARI PUSPANJALI PADA ANAK USIA DINI DI SANGGAR TARI

A. Pendidikan Seni dan Pembelajaran Tari

Pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan (Jazuli, 2008: 139). Tujuan pembelajaran untuk mengarahkan perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil belajar seni sedangkan materi

pembelajaran seni diharapkan siswa mempunyai pengalaman belajar. Pengalaman belajar agar mampu menumbuhkan kembangkan potensi kreatif siswa sehingga menemukan genius dalam diri siswa. Proses pembelajaran tari Puspanjali sebagai materi dasar pembelajaran tari Bali putri pada anak usia dini dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi. Strategi pembelajaran yang dilakukan sanggar mencakup tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Di Indonesia anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Namun perkembangan kemampuan anak dalam belajar menari dapat di lihat dari anak sejak berusia 4 tahun. Pada usia 4 sampai 6 tahun , anak-anak tergolong masuk dalam kelompok usia bermain (Setyowati, 2007:35). Dalam usia ini tempramen anak masih polos, apa adanya seperti pemaarah, pemalu, jahil, merajuk, penakut, ingin menang sendiri, senang mencari perhatian dan sebagainya. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*), yaitu ketika stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Fakhrudin, 2015: 14). Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan anak.

C. Strategi Pembelajaran Tari Puspanjali Pada Anak Usia Dini

Sistem pembelajaran yang diterapkan di keempat sanggar yang dijadikan objek penelitian menggunakan sistem pengajaran kelompok, karena banyaknya siswa. Setiap pengajar mengajarkan semua materi tari. Tarian yang diberikan adalah salah satu tari kreasi yakni Tari Puspaajali, karena tarian ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini seperti gerakan tarian ini sangat sederhana. Gerakan tari Puspanjali yang sederhana ini mudah dipahami anak dan tidak membahayakan anak saat menarikannya. Strategi pembelajaran yang dilakukan sanggar mencakup tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

PENUTUP

Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis penelitian yang dibahas pada bab-bab sebelumnya, dengan mengacu kepada rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang digunakan

mengkaji, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut: Pertama terkait bentuk, tari Puspanjali merupakan sebuah tari kelompok yang digunakan sebagai tari penyambutan dengan struktur tarian yang disesuaikan dengan struktur *gending* yang meliputi bagian pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad. *Kedua*, tari Puspanjali digunakan sebagai materi dasar pembelajaran tari Bali putri pada anak usia dini, karena terdapat kesederhanaan dan nilai keindahan dalam tari Puspanjali. *Ketiga*, Proses pembelajaran tari Puspanjali sebagai materi dasar pembelajaran tari Bali putri pada anak usia dini dimulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi. Strategi pembelajaran yang dilakukan sanggar mencakup tujuan, materi, metode, media dan evaluasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Arsyad, Azhar. *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Bandem, Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari (ASTI) Denpasar Bali, 1983.
- Bandem, I Made. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Bogdan, Robert & Sari Knoop Biklen. *Qualitative Research For Education: and Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & bacon Inc, 1982.
- Dibia, I Wayan. *Mengenal Beberapa Tari-Tarian Rakyat Di Bali*. Proyek Pengembangan IKI Jakarta Sub/Bagian Proyek ASTI Denpasar. Perpustakaan STSI Denpasar, 1979.
- Dibia, I Wayan. *Selayang Pandang Pertunjukan Bali*. Proyek Pengembangan IKI Jakarta Sub/Bagian Proyek ASTI Denpasar. Perpustakaan STSI Denpasar, 1999.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI, 2008.
- Fakharuddin, Asef, Umar. *Wujudkan Cita-cita Anak Agar Anak Anda Juara*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Fuad Hassan. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

- Gie, The Liang. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1999.
- Gottschalk, Louise. *Understanding History: A Primer of Historical Method*, 2nd edition. New York: Alfred a knopf, 1986.
- Hidajat, Robby. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.
- Jazuli, M. *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Press, 1994.
- Kantor Dokumentasi Budaya Bali Pro 97 Bali. *Gerak-Gerak Tari Bali*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Bali, 2000.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1970.
- Koentjaraningrat. "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional". Dalam Alfian ed. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Milles, M.B., & Huberman, A.M. *Analisa Data Kualitatif*. Alih Bahasa Oleh Tjet Jeb. R. Rohadi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Moedjiono & Hasibuan. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2012.
- Moertopo, Ali. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIS, 1978.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Montolalu, B.E.F. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Muhadjir, Neong H. *Metodelogi kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Pamadhi Hadjar, dkk. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Puskur. *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2002.

- Putra.Nusa & Dwilestari. Ninin. *Penelitian Kualitatif PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ratih, Endang. Peranan pembelajaran seni tari dalam perkembangan kreativitas anak TK (kajian multidimensional). Dalam *jurnal pengetahuan dan pemikiran seni Vol.3 no.2*. Semarang: Harmonia, 2002.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sarwono, Jhonatan & Lubis, Hary. *Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset. 2007.
- Sedyawati, Edi. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Setyowati, Sri. *Pendidikan Seni Tari Dan Koreografi Untuk Anak TK*. Unesa University Press, 2007.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998
- Soehardjo. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Buku Satu, Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005.
- Soeharjo. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2012.
- Sukandarrumidi. *Metodelogi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Tim Pengembang MKDP, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI, 2012.
- Yuliani, Nurani, Sujono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2012.